I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pengembangan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan bersamaan.

Fungsi dari pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa pesrta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan yang nyata. Penyiapan ini dikaitkankan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak di kemudian hari.

Adanya pendidikan peserta didik bisa belajar dan bisa menyiapkan dirinya untuk menghadapi kehidupan yang nyat. Produk yang ingin dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang.

Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu, tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Pendidikan yang kurang sempurna dalam teori pendidikan, tetai hasil usaha pendidikannya memuaskan. Hal ini banyak sekali terjadi, karena sebagian besar rakyat indonesia pada waktu itu kurang cukup pengetahuannya tentang teori pendidikan. Tidak sedikit keluarga bangsa indonesia, yang memperoleh sukses dalam mendidik tunas mudanya. Sebabnya terletak pada kwantitas bakat orang tua dan pembawaan anak didik sendiri. Bakat mendidik dan pengalaman mempertinggi hasil pendidikan. Anak berbakat secara merdeka berusaha sendiri mendidik dirinya tanpa menggantungkan diri pada usaha pendidik.

Pendidikan adalah suatu hal yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia agar tidak sampai tertinggal dengan bangsa lain. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan di seluruh wilayah Indonesia sampai ke pedalaman untuk dapat menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, global sehingga diperlukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang demikian itu perlu adanya peran aktif dari semua pihak diantaranya adalah pemerintah, orang tua siswa, guru dan lain-lain.

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 juga dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Adanya pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya yang dilakukan pemerintah guna mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran, atau latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan, supaya berupaya melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari enam kelas diketahui bahwa guru memberi penjelasan dan siswa mencatat disertai tanya jawab seperlunya kemudian di lanjutkan dengan latihan soal atau tugas yang ada di buku. Metode ini berpusat pada guru *(teacher centered)*. Guru seolah-olah menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas. Metode langsung banyak diterapkan karena dianggap sederhana dan mudah untuk dilaksanakan. Namun, Siswa menjadi pasif dalam pembelajaran karena hanya mendengar dan mencatat materi yang telah dijelaskan oleh guru. Proses pembelajaran demikian membuat sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar ips terpadu, siswa menjadi cepat bosan, cepat mengantuk pada saat proses pembelajaran berlangsung jika menerapkan metode langsung secara terus-menerus dapat menghambat bahkan mematikan kreativitas siswa, yang kemudian berdampak pada rendahnya hasil belajar. Pencapaian hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Siswa Kelas VII Semester Genap SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015

No	Kelas	Nilai		Jumlah Siswa
		< 70	≥ 70	
1	VII.B	24	1	25
2	VII.C	22	2	24
3	VII.D	19	5	24
4	VII.F	20	4	24
5	VII.G	24	1	25
6	VII.H	20	4	24
Jumlah	Siswa	129	17	146
	Persentase (%)	88,35	11,64	100

Sumber: Guru mata pelajaran IPS Terpdu SMP Negeri 8 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa SMP Negeri 8 Bandar Lampung pada ujian mid semester masih belum optimal. Hal ini dikarenakan hanya 17 siswa (11,64%) dari 146 siswa yang mendapat nilai ≥70, dan 129 siswa (88,35%) memperoleh nilai <70. Hal ini berarti sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang masih tergolong rendah.

Masih banyaknya siswa yang masih belum mencapai nilai KKM di kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung menunjukkan bahwa masih kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Maka perubahan dalam suasana belajar sangat diperlukan untuk dapat merubah suasana belajar dan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satunya para guru dapat mempergunakan model pembelajaran kooperatif agar pelajaran yang berlangsung tidak monoton dan membosankan sehingga pembelajaran dapat berlangsung aktif, inovatif, kreatif serta menyenangkan , dengan demikian minat dan motivasi belajar peserta didik dapat meningkat dan membantu para siswa untuk menyerap pelajaran yang disampaikan guru .

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menitik beratkan pada kelompok, interaksi setiap siswa dan guru diharapkan dapat membantu siswa menemukan atau menjawab masalah - masalah yang dihadapi disetiap pelajaran yang berlangsung. Menurut Slavin (2009) “pembelajaran kooperatif adalah metode atau model dimana siswa belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.” Pembelajaran kooperatif dapat menjadi wadah siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya dengan tanpa beban karena biasanya peserta didik memiliki rasa takut dan segan apabila mengemukakan pendapata kepada guru.

Pembelajaran kooperatif guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar tentu memungkinkan siswa untuk lebih mengerti baiknya bekerja sama dalam kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membuka kesempatan siswa untuk ikut berpartisipasi dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran. Setiap model pembelajaran terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan menerapkan model tersebut secara variatif akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS terpadu adalah penggunaan pembelaaran kooperatif, maka peneliti tertarik meneliti keefektifan pembelajaran kooperatif tersebut.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *scaffolding* dan *lesson study*. *Scaffolding* adalah merupakan bagian dari model pembelajatan kooperatif atau secara berkelompok. *Scaffolding* dilakukan dengan cara memecahkan suatu permasalahn dan menyelesaikan permasalah itu sendiri dengan kelompoknya. *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, melainkan dengan *Scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas. Model ini dapat meningkatkan motivasi belajar, antusias, keaktifan dan rasa senang dalam belajar siswa.

Scaffolding diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”, yaitu bambu (balok dsb) yang dipasang untuk tumpuan ketika hendak mendirikan rumah, membuat tembok, dan sebagainya (Daerama,2012).

Lesson Study di Indonsia dapat diartikan sebagai model pembinaan (pelatihan) profesi pendidik berbasis sekolah melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik terus menerus yang tercermin dari peningkatan mutu pembelajaran. *Lesson Study* merupakan suatu proses dalam mengembangkan profesionalitas guru-guru di Jepang dengan jalan menyelidiki atau menguji praktik mengajar mereka agar menjadi lebih efektif (Rusman,2011).

Metode *Lesson Study* dapat digunakan dalam semua mata pelajaran. *Lesson Study* dilakukan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi. Dengan melakukan tahap-tahap tersebut diharapkan dapat merubah cara belajar dan mengajar yang kurang efektif. Pada umumnya proses belajar mengajar masih pada metode ceramah yang memusatkan informasi mata pelajaran hanya dari guru. Dengan metode *Lesson Study* ini dapat mendorong peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa kedua model pembelajaran tersebut menitikberatkan kepada aktivitas siswa. Namun, terdapat perbedaan diantara kedua model pembelajaran tersebut. Bila *Scaffolding* menekankan siswa menjadi tutor sebaya karena siswa dituntut bekerja sama dalam kelompoknya membuat dan menjawab pertanyaan atau masalah yang diberi guru. Pada *Lesson Study* menekankan pada kematangan materi yang akan diberikan pada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mengambil judul "Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajara Kooperatif Tipe Scaffolding dan Lesson Study Terhadap Hasil Belajar Kelas VII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Siswa Tahun Ajaran 2014/2015.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang masih tergolong rendah, hal ini tampak tidak tercapainya kreteria ketuntasan belajar minimum.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.
3. Sistem belajar yang masih terpusat terhadap guru (*Teacher center).* Sehingga peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar masih sangat dominan.
4. Masih banyak siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Siswa kurang memperhatikan pelajaran.
6. Belum digunakannya model pembelajaran kooperatif dengan berbagai tipe.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, tampak bahwa hasil belajar ips terpadu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar diri siswa. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian perbandingan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Lesson Study*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe *Lesson Study* ?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, dan rendah?
3. Apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe *Lesson Study* ?

4. Apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe *Lesson Study* ?
5. Apakah ada interaksi antara model pembelajaraan kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu ?
6. Apakah ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Scaffolding dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe Lesson Study.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi, dan rendah.
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe Lesson Study.

4. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki kemampuan awal rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan tipe Lesson Study.
5. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaraan kooperatif dengan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.
6. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan efektifitas antar model pembelajaran *Scaffolding* dan *Lesson Study.*

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi:

1. Secara teoritis
   a. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran IPS Terpadu.
2. Secara praktis
   a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
   b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.

c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

   Objek penelitian ini adalah hasil belajar IPS Terpadu, model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Lesson Study*.

2. Subjek Penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII semester ganjil.

3. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015.

5. Ruang Lingkup Ilmu

   Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.